

The existence of minangkabau culture subject in the curriculum of 2013

Rilci Kurnia Illahi^{a*}, Rahmi Yunita^a, Dwi Nur Umi Rahmawati^a, Renggi Vrika^a

^aUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

*E-mail: rilcikurnia@uinib.ac.id

Abstract : The curriculum is used as a reference and guideline for the implementation of education to develop various educational domains (cognitive, affective, and psychomotor) at all levels and pathways of education, especially in the school education path. All of these components are achieved through curriculum development with a pedagogical and psychological foundation to produce competent Human Resources (HR). The Curriculum of 2013 development guidelines state that local content curriculum can be taught in an integrated manner with the Arts, Culture, and Crafts subjects or taught separately if the region feels the need to separate it. Based on these guidelines, it can be concluded that the Minangkabau Natural Culture subject should be given its own space as a stand-alone local content subject.

Keyword: Existence, curriculum of 2013, local content curriculum, minangkabau culture subject

Abstrak: Kurikulum dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Semua komponen itu dicapai melalui pengembangan kurikulum dengan landasan pedagogi dan psikologi untuk melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompentensi. Pedoman pengembangan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Berdasarkan pedoman tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran BAM seharusnya diberi ruang sendiri sebagai mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.

Kata Kunci: Eksistensi, kurikulum 2013, kurikulum muatan lokal, mata pelajaran budaya alam minangkabau

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses sistematis untuk meningkatkan potensi manusia secara utuh. Kelompok mata pelajaran menurut struktur kurikulum meliputi (1) kelompok mata pelajaran agama, kepribadian luhur dan kewarganegaraan, (2) ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) muatan lokal, dan (4) pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan yang disesuaikan dengan ciri khas dan kemampuan daerah, termasuk keunggulan daerah. Budaya Alam Minangkabau (BAM) merupakan mata pelajaran lokal di Sumatera Barat yang dipelajari oleh peserta didik tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Mata pelajaran BAM memuat hal-hal terpenting tentang budaya alam Minangkabau. Kursus BAM bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan budaya bangsa, khususnya budaya Minangkabau, melalui pendidikan bagi generasi muda.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat (1994), mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau digambarkan: Pengajaran muatan lokal di Sumatera Barat didasarkan pada lingkungan alam, sosial dan budaya Minangkabau untuk peserta didik. Tujuan BAM adalah menjadikan peserta didik yang bermental dan spiritual. Mahyudin dkk. (2003) menyatakan bahwa Ada tiga hal yang perlu disampaikan kepada peserta didik dari kurikulum muatan lokal mata pelajaran BAM, yang meliputi, (1) Pengetahuan tentang adat, budaya, tata cara hidup, tatanan sosial, dan tata kehidupan ekonomi Minangkabau. (2) Keterampilan dan kemampuan mengamalkan mata pencaharian khususnya di bidang industri dan kerajinan Minangkabau. (3) Memasukkan sikap sosial dan gaya hidup Minangkabau dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agustina (2012) menyatakan bahwa Salah satu upaya melestarikan kearifan lokal adalah dengan mengembangkan muatan lokal. Namun, kurikulum 2013 saat ini akan meniadakan pendidikan Budaya Alam (BAM) Minangkabau. Seiring dengan itu, Budaya Alam Minangkabau (BAM) kini mulai menurun. Bagaimana generasi muda berikutnya akan menyadari kebiasaan dan budaya mereka ketika tidak banyak data dan informasi yang tersedia? Sementara itu, masyarakat perlu mengetahui dan berhati-hati agar tidak kehilangan jati dirinya kepada masyarakat dan generasi muda Minangkabau. Lyana & Ardoni, (2018) berpendapat bahwa Masyarakat Minangkabau memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam seperti pepatah-petitih, tambo, rumah gadang, randai, pacu jawi, dan sebagainya. Namun seiringnya berkembangnya teknologi informasi di era globalisasi ini, nilai-nilai luhur tersebut mulai meredup dan kehilangan maknanya dalam pola hidup masyarakat. Masyarakat tidak mau tau dengan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Saat ini gaya hidup masyarakat Minangkabau tidak berlandaskan pada ajaran yang dianut dalam budaya Minangkabau.

METODE

Artikel ini merupakan hasil penelusuran kepustakaan dimana semua materi dan bahan penelitian berasal dari dokumen penelitian terkait. Hasil dokumentasi dari berbagai sumber primer dilakukan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian kepustakaan juga merupakan kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana mengumpulkan data kepustakaan, membacanya, mencatat, dan mengolahnya sebagai bahan penelitian (Subagyo, 2011). Studi kepustakaan ini merupakan studi terhadap sumber buku, jurnal atau dokumen (Amar, 2009). Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber primer ini juga dilengkapi dengan beberapa sumber sekunder dalam berbagai buku terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum dalam arti sempit dapat diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diselesaikan untuk naik tingkat atau untuk memperoleh ijazah pada sekolah atau perguruan tinggi. Para ahli berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran saja melainkan mencakup seluruh pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dirancang bagi peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya di bawah tanggung jawab sekolah. Sehingga kurikulum tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas.

Kurikulum bersifat dinamis dan harus selalu dilakukan pembaharuan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Negara-negara penjajah yang mendiami wilayah Indonesia ikut juga mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan Belanda diatur dengan prosedur yang ketat dari mulai aturan siswa, pengajar, sistem pengajaran, dan kurikulum. Sejak kemerdekaan Indonesia, telah terjadi beberapa perubahan kurikulum (Sanjaya, 2008). Sampai saat ini telah terjadi perubahan sebanyak beberapa kali. Perubahan kurikulum yang cukup signifikan terjadi pada: 1) Kurikulum 1968, 2) Kurikulum 1975, 3) Kurikulum 1984, 4) Kurikulum 1994, 5) Kurikulum SMK 1999, 6) Kurikulum 2004, 7) Kurikulum 2006, dan 8) Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dilakukan uji coba pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Dalam dinamika kurikulum setidaknya ada dua tuntutan untuk mencapai SDM yang kompeten. Semua komponen itu dicapai melalui pengembangan kurikulum dengan landasan pedagogi dan psikologi untuk melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompotensi (Uce, 2016). Tujuan pengembangan kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan yang dirancang berdasarkan kebutuhan di lapangan. Pengembangan Kurikulum 2013 meliputi: pengembangan kurikulum pada tingkat Nasional, pengembangan kurikulum pada tingkat wilayah, dan pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum tingkat Nasional merupakan kurikulum yang dikembangkan pada tingkat nasional serta diberlakukan untuk seluruh wilayah di Indonesia. Kurikulum nasional dikembangkan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pengembangan kurikulum tingkat wilayah atau disebut juga dengan kurikulum muatan lokal dimulai pada tingkat provinsi atau tingkat Kota/ Kabupaten. Pengembangan kurikulum muatan lokal ini dilaksanakan dengan pengembangan kompetensi dan silabus untuk berbagai mata pelajaran yang hanya dikembangkan untuk wilayah tersebut. Pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Tim Pengembangan Kurikulum Tingkat

Wilayah. Pengembangan kurikulum muatan lokal memberikan dampak positif dengan memberikan wawasan yang luas bagi peserta didik tentang kekhasan yang ada di lingkungannya. Setiap daerah memiliki kearifan lokal dan keunggulan daerah yang berbeda-beda yang bersumber pada nilai-nilai keagamaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, (1994) menyatakan bahwa kurikulum dengan muatan daerah terdiri dari kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing dengan menyesuaikan buku pelajaran dan kelas sesuai dengan lingkungan alam, sosial budaya, ekonomi dan kebutuhan pembangunan daerah. Disebutkan pula bahwa “mata budaya alam Minangkabau, teknik tradisional Minangkabau, dan teknik pertanian merupakan muatan daerah untuk sekolah menengah di Sumatera Barat.”

Minangkabau yang berfalsafah “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai*”, serta “*alam takambang jadi guru*” merupakan ciri khas muatan lokal di Sumatera Barat. Berdasarkan tujuan dan falsafah tersebut, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan mata pelajaran yaitu Budaya Alam Minangkabau (BAM). Sebagaimana merujuk pada Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 14 Ayat (3) Sesuai dengan struktur dan alokasi waktu yang tersedia dalam kurikulum nasional satuan pendidikan, muatan lokal dalam kurikulum meliputi mata pelajaran: Budaya Alam Minangkabau (BAM) dan Pendidikan Al Qurán untuk SD, SMP, dan SMA/ sederajat.

BAM merupakan mata pelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pelestarian budaya Minangkabau. Selain itu, tujuan pengembangan mata pelajaran BAM adalah agar peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Barat, 1994). Nurtain (2001) menyatakan bahwa antara tujuan Pendidikan dasar dan tujuan kurikulum muatan local terdapat keterkaitan yang padu, yaitu sama-sama memberikan bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 berpengaruh terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal, khususnya mata pelajaran BAM. Beberapa sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 tidak lagi melaksanakan BAM sebagai salah satu kurikulum muatan lokal. hal ini berakibat pudarnya budaya dan adat istiadat Minangkabau diantara peserta didik. Penggunaan bahasa Minangkabau atau yang dikenal dengan *Kato Nan Ampek* mulai diabaikan oleh peserta didik. Pada saat sekarang ini, generasi pelajar Minangkabau tidak mampu bertutur kata secara baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga mengenai adat istiadat dan budaya yang seharusnya dipelihara dan dikembangkan oleh peserta didik, semakin ditinggalkan dengan berkembangnya kebudayaan barat di Indonesia. Oleh karena itu, BAM sebagai mata pelajaran muatan lokal harus mendapat perhatian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.

Pemerintah pusat telah mengalokasikan untuk kurikulum muatan lokal pada pelaksanaan kurikulum 2013. Pedoman pengembangan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut. Berdasarkan pedoman tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran BAM seharusnya diberi ruang sendiri sebagai mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Selain itu, pada Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, mata pelajaran BAM telah memenuhi persyaratan sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum 2013 seperti: (1) BAM merupakan mata pelajaran yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi serta keunikan Budaya Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat, (2) BAM merupakan mata pelajaran yang bersubstansi seni, budaya, dan bahasa daerah, dan (3) BAM telah dirumuskan dalam bentuk dokumen yang terdiri dari kompetensi dasar, silabus, dan buku teks pelajaran.

Solusi yang dapat dilaksanakan agar mata pelajaran BAM kembali diajarkan pada Kurikulum 2013 seperti halnya kurikulum sebelumnya sebagai berikut: (1) satuan pendidikan mengajukan usulan mata pelajaran BAM berdasarkan analisis konteks dan identifikasi muatan lokal kepada Pemerintahan tingkat II; (2) Pemerintahan tingkat II melaksanakan analisis dan identifikasi terhadap usulan dari satuan pendidikan; (3) Pemerintahan tingkat II mengusulkan hasil penetapan muatan lokal kepada Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat; (4) Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat menetapkan usulan mata pelajaran BAM untuk diberlakukan di wilayahnya.

Selain itu, peninjauan BAM sebagai mata pelajaran muatan lokal pada kurikulum 2013 membutuhkan dorongan dari berbagai pihak, salah satunya adalah Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat. LKAAM merupakan salah satu lembaga sosial yang mewakili kepentingan masyarakat adat di Sumatera Barat. Pelaksanaan Mata Pelajaran BAM dapat dioptimalkan dengan memberikan pelatihan yang lebih mendalam kepada guru BAM dari Tokoh Adat.

SIMPULAN

Demikian juga mengenai adat istiadat dan budaya yang seharusnya dipelihara dan dikembangkan oleh peserta didik, semakin ditinggalkan dengan berkembangnya kebudayaan barat di Indonesia. Oleh karena itu, BAM sebagai mata pelajaran muatan lokal harus mendapat perhatian dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Pedoman pengembangan Kurikulum 2013 menyatakan bahwa muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Berdasarkan pedoman tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran BAM seharusnya diberi ruang sendiri sebagai mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri. Pelaksanaan Mata Pelajaran BAM dapat dioptimalkan dengan memberikan pelatihan yang lebih mendalam kepada guru BAM dari Tokoh Adat.

REFERENSI

- Agustina, A. (2012). Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai Wadah Pelestarian Kearifan Lokal: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 13(1), 23–32.
- Amar, R. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Hayfa Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat. (1994). *Kurikulum Muatan Lokal Propinsi Sumatera Barat, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat.
- Lyana, V., & Ardoni, A. (2018). Pembuatan Paket Informasi Budaya Alam Minangkabau. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 7(1), 155–159.
- Mahyudin, R., Harun, M., Silvinia, S., Afrida, A., Amri, E., & Suhatri, S. (2003). *Model Pengajaran Budaya Alam Minangkabau Sebagai Sosialisasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di SD dan SLTP*.
- Nurtain, N. (2001). *Kontribusi Muatan Lokal dan Magang untuk Mencerdaskan Kehidupan dan Kemandirian Bangsa*.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*.
- Subagyo, P. J. (2011). Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. *Jakarta: Aneka Cipta*, 39, 17.
- Uce, L. (2016). Realitas Aktual Praksis Kurikulum: Analisis terhadap KBK, KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 216–229. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i2.596>